MULAWARMAN DENTAL JOURNAL VOL.6 (2) 2026
ISSN 2828-5883

ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN KARIES GIGI ANAK SD USIA 7-12 TAHUN DI KELURAHAN BUKUAN KECAMATAN PALARAN

Liyah Indah Rahmadhani[a], Musnar Musnir[b], Cicih Bhakti Purnamasari[c], Lilies Anggarwati Astuti[d], Danial[e]

[a] Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
[b] Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman
[c] Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman
[d] Program Studi Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman
[e] Laboratorium Anatomi, Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

Email: liyahrahmdhani99@gmail.com[a]

Abstrak

Latar Belakang: Kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah dasar merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Permasalahan gigi dan mulut yang paling banyak dialami masyarakat adalah karies. Prevalensi karies gigi anak mencapai 93% ini berarti hanya 7% anak di Indonesia yang bebas karies. Kesehatan gigi dan mulut bagi anak berarti salah satu hal penting yang harus difokuskan oleh orang tua, khususnya ibu, untuk memberikan contoh bagi anak-anak mereka. Anak-anak sering meniru dan mengikuti hal-hal yang dilakukan ibu. Pengetahuan dan kesadaran seorang ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dapat memengaruhi perilaku anak. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengaetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies anak usia 7-12 tahun di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah observasi analitik dengan rancangan *Cross sectional study* dengan jumlah sampel responden sebanyak 100 anak dan 100 ibu dari 5 sekolah dasar di Kelurahan Bukuan Kecamatan palaran dan metode menggunakan *stratified random sampling*. Responden ibu mengisi kuisioner dan responden anak diperiksa rongga mulut menggunakan alat *Oral Diagnostic* dan menggunakan indeks DMF-T dan analisis data menggunakan *Pearson Correlation* dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05). **Hasil:** Menunjukkan dari hasil uji statistic diketahui nilai *p*:0,063 (p > 0,05). **Kesimpulan:** Dalam analisis secara statistik didapatkan hasil bahwa, tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies anak di Kelurahan Bukuan kecamatan Palaran.

Kata Kunci*: Kesehatan Gigi Dan Mulut, Pengetahuan Ibu dan Karies*

Abstract

Background: Dental and oral health of elementary school aged children is one of the things that needs attention. The most common dental and oral problem experienced by people is caries. The prevalence of children's dental caries reaches 93%, this means that only 7% of children in Indonesian caries-free. Dental and oral health for children means one of the important things that parents, especially mothers, should focus on to set an example for their children. Children often imitate and follow the things their mothers do. A mother's knowledge and awareness about dental and oral health can influence a child's behavior. **Objective:** to determine the relationship between mother's knowledge about dental and oral health and

ISSN 2828-5883

caries in children aged 7-12 years in Bukuan Village, Palaran District. **Method:** this type of research is analytical observation with a cross sectional study design with a total sample of 100 children and 100 mothers from 5 elementary schools in Bukuan Village, Palaran District and the method in this study used a proportional stratified random sampling technique. Mother respondents filled out a questionnaire and child respondents had their oral cavity examined using an Oral Diagnostic tool and using the DMF-T index and data analysis using Pearson Correlation with a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$). **Results:** show that the statistical test results show that the p value is: 0.063 ($p > 0.05$). **Conclusion:** in the statistical analysis, the results showed that there was no relationship between mother's knowledge about dental and oral health and children's caries in Bukuan Village, Palaran District.

Keywords: Dental and Oral Health, Mother's Knowledge and Dental Caries

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara umum yang perlu diperhatikan oleh masyarakat. Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita adalah penyakit jaringan penyangga dan karies gigi.[1] Karies gigi merupakan penyakit pada jaringan gigi dan diawali dengan terjadinya kerusakan pada permukaan gigi yaitu dari bagian enamel ke dentin yang kemudian meluas kearah pulpa.[2] Terjadinya karies disebabkan oleh serangkaian proses dan faktor yang saling mempengaruhi selama beberapa kurun waktu tertentu. Terdapat empat faktor utama penyebab karies, diantaranya adalah *host,* mikroorganisme, substrat dan waktu. Sebagai proses dan faktor yang saling mempengaruhi, keseimbangan dari faktor utama didalam rongga mulut juga dipengaruhi dari faktor luar, seperti usia, status sosial dan ekonomi, tingkat pendidikan, pengetahuan serta sikap dan prilaku.[2]

Karies gigi banyak terjadi pada anak-anak dikarenakan anak cenderung lebih menyukai makanan manis yang bisa menyebabkan terjadinya kerusakan pada gigi. Kesehatan gigi anak menjadi perhatian khusus di era modern sekarang ini, karena dijadikan sebagai indikator keberhasilan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak.[3] Kesehatan gigi dan mulut bagi anak merupakan salah satu hal penting yang difokuskan oleh orang tua, khususnya ibu, untuk memberikan contoh bagi anak-anak. Anak biasanya sering meniru dan mengikuti hal-hal yang dilakuakan oleh ibu mereka, seperti masalah kesehatan gigi dan mulut.[4]

Umumnya anak-anak yang baru memasuki usia sekolah mempunyai resiko karies yang tinggi, karena pada usia sekolah ini anak-anak biasanya suka

ISSN 2828-5883

jajan makanan dan minuman sesuai keinginan nya.

Penyakit karies pada anak banyak dan sering terjadi namun kurang mendapat perhatian dari orang tua dengan anggapan bahwa gigi anak akan digantikan gigi tetap.[6] Banyak kejadian karies sekarang ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pemilihan jenis makanan dan perawatan gigi yang benar bagi anak anaknya terutama anak usia sekolah. Pola asuh orangtua khususnya ibu berperan penting dalam merubah kebiasaan yang buruk bagi kesehatan anak. Sikap,perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.[6]

Menurut data dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan prevalensi karies pada kelompok usia 5-9 tahun sebesar 92,6% dan pada kelompok usia 10-14 tahun prevalensi karies sebesar 73,4%. Dari data tersebut memperlihatkan bahwa kerusakan gigi pada anak sekolah dasar usia 6–12 tahun masih tergolong tinggi.[4]

Dari data nasional Riset Kesehtaan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 sebanyak 57,6% penduduk Indonesia bermasalah pada gigi dan mulut, dan di Kalimantan Timur masyarakat yang memilki masalah pada gigi dan mulut sebesar 61,5% dan hanya 13,8% yang menerima perawatan. Kecamatan Palaran merupakan salah satu kecamatan yang ada di Samarinda, dari hasil data Dinas Kesehatan Kota Samarinda didapatkan dari riset pelayanan kesehatan gigi dan mulut menurut Kecamatan dan Puskesmas Kabupaten/Kota Samarinda tahun 2021 memiliki jumlah kasus gigi dengan persentase sebesar 22,61% diantara Kecamatan sepuluh kecamatan yang ada di Samarinda dan berada peringkat pertama.[5]

Indeks DMF-T merupakan indikator yang digunakan untuk menilai karies dalam suatu populasi dan mengukur pengalaman karies berdasarkan jumlah gigi yang karis (*Decay*), gigi yang hilang (*Missing*) dan gigi yang diberikan tambalan (*Filling*) melalui pemeriksaan menyeluruh. WHO menetapkan usia 12 tahun sebagai *Global Monitoring of Dental Caries,* dikarenakan pada usia 12 tahun semua gigi permanen telah tumbuh kecuali gigi molar ketiga.

ISSN 2828-5883

Kelompok usia 12 tahun di Indonesia memiliki indeks DMF-T sebesar 1,9 dengan komponen D (1,8), M (0,1) dan F (0).[7] Indeks DMF-T dipengaruhi oleh perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Dalam teori Lawrence Green & Kreuter mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) subjek yang selanjutnya dikelompokkan dalam tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor penguat dan faktor pemungkin. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku.[7]

Pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan gigi dan mulut menyebabkan seseorang tidak mengetahui penyebab dan pencegahan karies gigi.[7] Pengetahuan ibu merupakan pengetahuan awal yang diterima anak. Pengetahuan ibu juga merupakan salah satu hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Salah satunya dalam kesehatan gigi. Pengetahuan orang tua yang diberikan kepada anak dapat diwujudkan dalam perilaku dari seorang anak itu sendiri.[4] Usia sekolah merupakan masa emas untuk mewujudkan kualitas hidup manusia dan kesehatan merupakan faktor penting dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia. Anak usia sekolah dasar umur 6-12 tahun merupakan masa transisi dari gigi sulung ke gigi permanen yang dimana rawan masalah kesehatan gigi dan mulutnya. anak usia sekolah sangat mudah mengalami penyakit gigi dan mulut dikarenakan perilaku dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan upaya mewujudkan gigi dan mulut yang sehat.[4] Kerusakan pada gigi anak dapat menjadi salah satu penyebab terhambatnya pertumbuhan gigi selanjutnya. Kesehatan gigi pada anak masih merupakan tanggung jawab dari orang tuanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memperhatikan kesehehatan gigi dan mulut anak antara lain pengetahuan ibu, usia, pekerjaan, sikap dan perilaku tentang kesehatan gigi dan mulut.[4]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shindy Ainun *et al* (2022) yaitu tentang hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang gigi dan mulut terhadap kejadian gigi karies pada anak usia 3-14 tahun di lingkungan perumahan Wismamas tahap 3 RT.016, Kutajaya didapatkan hasil bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut

ISSN 2828-5883

terhadap kejadian gigi karies pada anak usia 3-14 tahun di lingkungan Wismamas tahap 3 RT.016, Kutajaya (Reskawati *et al.*, 2022).[8] Dari uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak sekolah dasar usia 7-12 tahun di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode *Observasional Analitik* dengan desain studi *cross sectional.* Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified random sampling,* populasi penelitian adalah seluruh ibu di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran yang berjumlah 1.577 orang. Jumlah responden yaitu 100 orang. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dan karies gigi pada anak.

Status karies gigi adalah kondisi yang menggambarkan pengalaman karies dalam kurun waktu tertentu yang dihitung menggunakan dengan menggunakan alat OD *(oral diagnostic*) untuk melihat gambaran klinis pada gigi terkait karies dan indeks DMF-T (*Decayed missing filling teeth)*. Kategori DMF-T menurut WHO antara lain; sangat rendah (0,0 – 1,1), rendah (1,2 – 2,6), sedang (2,7 – 4,4), tinggi (4,5 – 6,5), sangat tinggi (>6,6). Pengetahuan ibu adalah segala hal yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut, kemudian dihitung menggunakan kuisioner. Kuisioner terdiri dari 21 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar memiliki skor 2, pilihan jawaban salah memilki skor 0.

Penelitian diawali dengan pembuatan surat izin penelitian dan pembuatan *Ethical clearance* yang diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman No. 107/KPEK-FK/VI/2023. Sebelum dilakukan penelitian, melakukan survei awal terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi umum lingkungan yang akan dijadikan lokasi untuk penelitan. Kemudian menentukan sampel dengan melihat kriteria inklusi oleh peneliti. Setelah sampel penelitian didapatkan, penelitian akan dimulai. Peneliti melakukan kunjungan ke lokasi penelitian dan menjelaskan maksud dantujuan penelitian kepada pemerintah daerah setempat. Kemudian peneliti mendatangi Puskesmas setempat untuk

ISSN 2828-5883

meminta izin penelitian, setelah mendapatkan izin, peneliti mendatangi beberapa sekolah yang menjadi responden.

Peneliti menemui masing-masing kepala sekolah dan guru setempat untuk meminta izin dan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitan. Kemudian peneliti membagi responden anak dan responden ibu di ruangan berbeda, dimana untuk responden ibu akan dibagikan kuisioner yang harus diisi oleh masing-masing responden, sedangkan responden anak akan dilakukan pemeriksaan pada gigi dan mulut dengan menggunakan alat OD *(oral diagnostic*) untuk melihat gambaran klinis pada gigi terkait karies berdasarkan indeks DMF-T kemudian peneliti mencatat hasil pemeriksaan di lembar formulir pemeriksaan. Setelah dilakukan penelitian uji korelasi dengan *Pearson correlation.*

dan data terkumpul kemudian melakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel dibawah ini merupakan hasil penelitian mengenai karakteristik responden yaitu responden anak dan ibu dengan uraian sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi responden anak.

Variabel	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	56	56
Perempuan	44	44
Jumlah	100	100
Usia		
7 tahun	14	14
8 tahun	17	17
9 tahun	23	23
10 tahun	18	18
11 tahun	25	25
12 tahun	3	3
Jumlah	100	100
Kelas		
Kelas 1	18	18
Kelas 2	16	16
Kelas 3	22	22
Kelas 4	20	20
Kelas 5	20	20
Kelas 6	4	4

ISSN 2828-5883

Pada tabel 1, responden paling banyak adalah anak laki-laki sebanyak 56,0% dan anak perempuan sebanyak 44,0%. Pada anak laki-laki yang mengalami karies ada 54 anak, dan 42 anak perempuan juga yang mengalami karies. Pada anak laki-laki biasanya kurang memperhatikan kebersihan mulutnya dan malas menggosok gigi dibandingkan siswa perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Moallemi pada tahun 2012 pada anak-anak sekolah di Iran, status kebersihan mulut anak laki-laki lebih buruk dari anak perempuan. Hal ini disebabkan karena anak perempuan lebih baik dalam mempraktikan perilaku menjaga kebersihan mulut dibandingkan dengan anak perempuan.[11]

Hasil penelitian Sari dkk pada tahun 2012 menjelaskan efektivitas kegiatan menggosok gigi dipengaruhi oleh jenis kelamin, karena anak perempuan lebih mudah diarahkan dan lebih terampil dalam menyikat gigi, dibandingkan anak laki-laki. Kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki perilaku yang kurang dalam menjaga kebersihan mulut. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, salah satunya adalah rasa malas atau keinginan tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan menggosok gigi.[11]

Tabel 2. Distribusi Nilai Karies Anak Berdasarkan Usia

Variabel	Nilai D	Nilai M	Nilai F	Jumlah DMF-T
Usia				
7 tahun	105	10	0	115
8 tahun	88	20	0	108
9 tahun	113	23	0	136
10 tahun	58	10	0	68
11 tahun	78	9	0	87
12 tahun	11	0	0	11
Total	453	72	0	525

Dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa frekuensi karies berdasarkan usia anak paling banyak ada di usia 9 tahun. Menurut Ilyas & Putri dalam

ISSN 2828-5883

penelitiannya pada tahun 2012 kelompok usia 7-11 tahun merupakan usia kelompok rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut karena pada usia ini mempunyai sifat khusus yaitu transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen.[12] pada usia 6-12 tahun merupakan periode gigi campuran dan tingkat kejadian karies sangat tinggi pada anak usia 7 tahun dan menurun seiring bertambahnya usia karena sudah berganti menjadi gigi permanen.[12] Gigi susu lebih mudah terserang karies gigi dibandingkan dengan gigi permanen karena enamel pada gigi permanen lebih banyak mengandung mineral sehingga lebih kuat dari gigi susu. Hal iini menjadi salah satu penyebab tingginya angka karies pada anak-anak.[10]

Tabel 3. Nilai DMF-T Anak Berdasarkan Pengetahuan Ibu.

Tingkat Pengetahuan ibu	Karies anak			
	D	M	F	DMF-T
Kurang	0	0	0	0
Cukup	0,45	0,05	0	0,5
Baik	4,08	0,57	0	4,65
Jumlah	4,53	0,62	0	5,15

Tabel 3 diperoleh hasil pemeriksaan gigi dan mulut pada responden anakk Berdasarkan indeks DMF-T nilai DMF-T anak dengan ibu pengetahuan baik adalah 4,65 dan anak dengan ibu pengetahuan cukup adalah 0,5 dan nilai rata-rata DMF-T anak berdasarkan pengetahuan ibu adalah 5,15 kategori tinggi. Penyebab tingginya nilai indeks DMF-T tersebut yaitu gigi sulung lebih rentan terhadap karies karena pada gigi sulung struktur email dan dentin lebih tipis serta tanduk pulpa lebih tinggi dibandingkan gigi permanen, sehingga lebih rentan terhadap karies bila tidak menjaga *oral hygiene* dengan baik. Hal lain yang mungkin berpengaruh yaitu kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut serta orang tua beranggapan bahwa gigi sulung tidak memerlukan perawatan karena akan digantikan oleh gigi permanen sehingga kesehatan gigi sulung kurang diperhatikan.[13]

ISSN 2828-5883

Tabel 4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan Ibu	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
SD	8	8
SLTP	19	19
SLTA	65	65
Diploma	1	1
Sarjana	7	7
Jumlah	100	100,0

Tabel 4 diperoleh dari hasil distribusi karakteristik responden dengan jumlah 100 orang (100%). Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, responden paling banyak adalah pendidikan SLTA berjumlah 65 orang (65%) dan lulusan Diploma hanya berjumlah 1 orang (1%). Pendidikan berpengaruh dalam proses belajar, semakin tinggi pendidikan, makin mudah seseorang untuk mendapatkan dan menerima informasi, informasi tersebut bisa diperoleh dari mana saja baik dari orang lain maupun media massa

Tabel 5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Tingkat Pengetahuan ibu	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	91	91
Cukup	9	9
Kurang	0	0
Jumlah	100	100,0

Tabel 5 diperoleh dari hasil distribusi tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu berjumlah 91 orang (91%). Kemudian responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 9 orang (9%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang tidak ada (0%).

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 100 orang ibu yang menjadi

ISSN 2828-5883

responden pada penelitian ini, sebesar 91,0% memiliki tingkat pengetahuan baik yang sesuai dengan standar tingkat pengetahuan dan menjawab pertanyaan kuisioner dengan skor 32-42. Artinya mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang baik. Ibu yang memiliki pengetahuan baik didapat karena adanya pengalaman pribadi dan adanya kemudahan akses untuk mencari maupun mendapatkan informasi dalam hal kesehatan dan mempunyai keinginan untuk belajar dari rasa ingin tahu yang tinggi mengenai masalah kesehatan mulut dan gigi. Sedangkan ibu yang masih memiliki pengetahuan kurang baik, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya antusias dalam menjaga kesehatan gigi atau bersifat mengabaikan kesehatan gigi.[10]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jayanti (2012), yang menyatakan bahwa rata-rata ibu memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang karies gigi. Menurutnya, pengetahuan mengenai terjadinya karies gigi adalah sejauh mana pengetahuan atau pemahaman ibu tentang pengertian, penyebab, gejala, klasifikasi, faktor risiko, dan pencegahan karies gigi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang karies gigi adalah lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal memudahkan untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi lewat media massa, penyuluhan dari petugas kesehatan, dan iklan-iklan secara tidak sadar dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi.[10]

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi & Mulut dengan Karies Gigi Anak SD usia 7-12 Tahun di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran

Variabel	Mean	*p-value*
Pengetahuan Ibu	36.60	p:0.063
Karies Gigi	5.26	

***. Pearson correlation: p>0,05; significant*

ISSN 2828-5883

Tabel 6 memperlihatkan hasil uji statistik *Pearson Correlation*, dengan jumlah responden 100 orang baik responden ibu maupun responden anak yang diperoleh nilai p:0.063 (p<0.05), yang dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak SD usia 7-12 tahun (H0 diterima, H1 ditolak).

Hasil penelitian yang dilakukan di 5 SD Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran yaitu pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak usia 7-12 tahun dari 100 responden sebanyak 96 anak yang memiliki karies dan 91 ibu memiliki pengetahuan yang baik. Dari indeks dmf-t rata-rata 5,15 yaitu kategori tinggi. Banyak faktor penyebab terjadinya karies adalah karena pola asuh orang tua yang tidak dimaksimalkan pada anak dan anak sering mengkonsumsi makanan yang manis dan lengket. Orangtua murid, khusus nya ibu siswa yang menjadi responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, tetapi memiliki anak dengan jumlah karies yang banyak, ini terjadi karena akibat kurang adanya implementasi dari pengetahuan yang dimiliki ibu. Implementasi ini diperlukan karena anak TK dan SD belum mampu mengurus dirinya sendiri. Selain itu, para ibu tidak menganggap karies gigi merupakan masalah yang serius bagi kesehatan gigi anaknya, hal ini dibuktikan dengan tidak pernah para ibu memeriksakan kesehatan gigi anak ke puskesmas atau dokter gigi.[10]

Menurut Jayanti dalam penelitiannya faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi pada ibu yang paham, adalah kebiasaan ibu yang kurang baik terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak. Sebenarnya sang ibu paham bahwa anak harus menyikat gigi sebelum tidur malam, namun setiap kali diajak menyikat gigi anak marah atau merajuk, sehingga akhirnya ibu membiarkan anak tidur tanpa menyikat gigi terlebih dahulu. Kebiasaan ibu lainnya adalah kebiasaan ngemil dan mengonsumsi makanan dan minuman manis, ketika ibu mengonsumsi makanan dan minuman tersebut otomatis anak pun ingin mengonsumsinya.[10]

Menurut Friandi (2021), Peran makanan dalam perkembangan karies bersifat lokal, dan efek kariogenik makanan tergantung pada kandungannya. Sisa makanan di dalam

ISSN 2828-5883

mulut terdapat substrat yang difermentasi oleh bakteri dan digunakan sebagai energi. Sukrosa dan glukosa dimetabolisme sebagai substrat yang difermentasi oleh bakteri untuk energi. Sukrosa dan glukosa dimetabolisme untuk membentuk polisakarida intraseluler dan ekstraseluler yang melekatkan bakteri pada permukaan gigi. Karies merupakan infeksi yang disebabkan oleh demineralisasi email dan dentin gigi dan berhubungan erat dengan konsumsi makanan penyebab gigi berlubang. Secara umum, anak usia sekolah berisiko lebih tinggi mengalami kerusakan gigi. Anak-anak usia sekolah ini biasanya makan dan minum sesuka hati. Kebiasaan ini merupakan faktor penyebab multifaktorial. Faktor multifaktorial ini menunjukkan bahwa karies dapat terjadi dengan adanya faktor-faktor penyebab yang saling terkait yang menguntungkan seperti inang (saliva dan gigi), mikroorganisme, substrat dan waktu.[14]

Hasil uji statistik *Pearson Correlation*, dengan jumlah responden 100 orang baik responden ibu maupun responden anak yang diperoleh nilai p:0.063 ($p<0.05$), yang dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak SD usia 7-12 tahun (H0 diterima, H1 ditolak) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahuguna di India yang menyatakan bahwa selain pengetahuan, yang berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak yaitu sikap dan kesadaran orangtua. Inisiatif orang tua merupakan hal penting dalam upaya kesehatan gigi anak, untuk upaya pencegahan penyakit gigi pada anak juga sebagai promotif dan preventif dalam masalah kesehatan gigi. Dari hasil penelitian Rompies *et al.,* 2016 Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna, bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan tingkat keparahan karies anak.[15] Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Rahmat, bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dan pola makan dengan kejadian karies di PAUD TAAM Al-Ikhlas Sukmajaya Depok.[16]

ISSN 2828-5883

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil pengisian kuisioner oleh responden ibu sebanyak 91 ibu menjawab dengan kategori baik dan 9 ibu menjawab kuisioner dengan hasil kategori cukup, sedangkan untuk pemeriksaan pada rongga mulut responden anak sebanyak 96 anak yang memiliki karies dan 4 anak yang bebas karies dengan rata-rata indeks DMF-T 5,15 yaitu kategori tinggi dan tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan karies gigi anak SD usia 7-12 tahun di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran dengan p:0.063(p>0.05).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yaitu kepada Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Mulawarman, kepada dosen pembimbing, dosen penguji dan pengajar, pihak sekolah responden dan orang tua siswa, teman sejawat, kepada kedua orang tua yang membantu dan mendukung sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pratiwi, R. A., Rosihan A, Karina R. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Keikutsertaan Pelayanan Konseling Gigi di Puskesmas Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Kedokteran Gigi.* 2017; 2 (1): 68-71.
2. Jyoti, N. P. C. P., Giri, P. R. K., Handoko, S. A., Kurniawati, D. P. Y., & Rahaswanti, L. W. A. Hubungan tingkat Pengetahuan dan Prilaku Ibu dalam Merawat Gigi Anak terhadap Kejadin Karies Anak di TK Titi Dharma Denpasar. *Bali Dental Journal.* 2019; 3 (2): 96-102.
3. Sholekhah, N. K. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Balita di Posyandu Wiratama. *Indonesian Journal of Dentistry.* 2021; 1 (1): 20-23.
4. Maharani, K.A., Imam, S. E., & Kusuma, A. N. P. I. G. A. Pengetahuan Ibu tentang Karies Anak Usia 6-12 Tahun di Wilayah RW 1 dan 2 Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi.* 2022; 3 (3): 416-428.
5. Kemenkes RI (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia). Kesehatan Gigi Nasional. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. 2018.
6. Rompis, C., Damakanty, P., & Paulina. G. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Anak dengan Tingkat Keparahan Karies Anak TK di Kota Tahuna. *Jurnal e-Gigi.* 2016; 4 (1): 46-52.
7. Ryaznur, A. M. F., Widodo., & Rosihan, A. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Nilai Indeks DMF-T Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kedokteran Gigi.* 2022; 6 (1): 1-5.
8. Reskawati S. A., Sulaeman., & Ayu P. Hubungan Tingkat Pengetahuan

ISSN 2828-5883

Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Kejadian Gigi Karies Pada Anak Usia 3-14 Tahun di Lingkungan Perumahan Wisma Mas Tahap 3 RT 016 Kuta Jaya. *Nusantara Hasana Journal.* 2022; 1(9).

9. Budiman & Riyanto, A. Kapita Selekta Kuisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika. 2013
10. Wijaya N. H. Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Tentang Karies Gigi dengan Jumlah Karies Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Language and Health* 2022; 3(1), 9-16
11. Mukhbitin F. Gambaran Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas 3 MI Al-Mutmainah. *Journal Promkes*. 2018; 6(2), 155-166
12. Khasanah, N. N., Herry, S., & Weny, F. R. Gambaran Kesehatan Gigi dan Mulut Serta Perilaku Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES*. 2019; 9(4), 327-334
13. Maulani, G. C., & Jeddy. Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Tingkat Kejadian Karies Pada Anak Usia 5-12 Tahun (Kajian Pada Pasien RSGM FKG Universitas TRisakti). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu.* 2020; 2 (2), 42-47
14. Maharani, A. K., Imam, S. E., & Kasuma A. N. P. Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Anak Usia 6-12 Tahun di Wilayah RW 1 dan RW 2 Kelurahan Lidah Kulon Kota Surabaya Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*. 2022; 3(3).
15. Rompis. C., Damajanty. P., & Paulina. G. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Anak dengan Tingkat Keparahan Karies Anak TK di Kota Tahuna. *Journal e-Gigi (eG)*. 2016; 4(1)
16. Annisa. P. N & Rahmat S. Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Pola Asus terhadap Kejadian Karies Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD TAAM Al-Ikhlas Sukmajaya Depok tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 2023; 1(11)